Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 4 No. 1, February 2024, pp. 32-52
ISSN: 2807-6346, DOI: 10.57163/almuhafidz.v4i1.88

SUBJEKTIVITAS BISRI MUSTHOFA MENAFSIRKAN AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ *LIMA'RIFATI TAFSIRI AL-QUR'AN AL-'AZIZ BI AL-LUGHAH AL-JAWIYYAH*

Muflikh Syaifuddin Anshori[1]
Email: usermuflih@gmail.com
Farida Nur 'Afifah[2]
Email. Faridanurafifah204@gmail.com
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received Jan 4, 2024
Revised Feb 7, 2024
Published

Keywords:

Death
Al-Ibriz
Subjectivity
Symbolism.

ABSTRACT

KH. Bisri Musthofa (1915-1977 CE) was a prolific Islamic scholar known for his writings and active involvement in various organizations. Many scholars have conducted research on his Tafsir Al-Ibrīz due to its uniqueness. In this study, KH. Bisri provides his subjective interpretation of verses related to death, using a symbolic model by likening objects in his surroundings. The focus of this research is to delve into the meanings of death in Tafsir Al-Ibrīz, along with the methods of interpretation and its philosophical significance, making it relevant to human life.The method employed in this research is the maudhū'i method, with Tafsir Al-Ibrīz as the primary data source, complemented by secondary data gathered from various books, journals, Quranic dictionaries, Arabic and Javanese dictionaries, and relevant scholarly research. Data analysis is conducted using a historical-critical-philosophical approach presented in a descriptive-analytical manner. The research findings include six meanings of death according to KH. Bisri Musthofa in Al-Ibriz: death as the end of worldly life, physical death, death of the heart, death as a blessing, death as punishment, and symbolic death. These meanings are explained through three methods: translation based on the Quranic text, symbolic interpretation or analogy using surrounding objects, and references to interpretations by previous scholars. The subjective interpretation of death by Kiai Bisri Musthofa is relevant to human life, as it imparts meaning to existence, urging individuals to make the most of their lives and adapt to the changing times, encompassing aspects of the individual, religion, and society.

Corresponding Author:

Muflikh Syaifuddin Anshori

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: usermuflih@gmail.com

Pendahuluan

Selama ini, kematian dalam paradigma masyarakat hanya dipandang sebagai suatu hal ghaib yang mutlak terjadi pada manusia di muka bumi. Tidak banyak masyarakat yang mengerti makna hakikat dari suatu kematian. Padahal dalam Al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang membahas tentang kematian bahkan diulang-ulang dengan berbagai derivasi katanya, seperti *al-maut, al-ajal, al-wafāh, al-hallāk, al-rujū',* dan *al-yaqīn.*[1] Kata *al-maut* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 165 kali[2], sedangkan *al-ajāl* sebanyak 56 kali[3], *al-wafāh* sebanyak 66 kali[4], *al-hallāk* yang bermakna kematian ada sembilan ayat[5], *al-yaqīn* yang bermakna kematian ada dua ayat,[6] dan *al-rujū'* yang bermakna kematian ada 54 ayat.[7] Hal ini menunjukkan pembahasan mengenai kematian sangatlah diperhatikan.

Menggali makna kematian dalam Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah, karena kematian yang di-*nash* sebagai takdir bagi manusia, justru menumbuhkan pertanyaan perihal pra, masa, dan pasca kematian. Beberapa orang berpandangan bahwa kematian terjadi hanya sekali dan tidak ada lagi kehidupan setelah kematian. Pandangan tersebut menjadikan manusia berlomba-lomba menggapai impiannya dengan segala cara bahkan sampai membuat kerusakan di bumi *(mufsiduuna fi al-ard)* demi eksistensinya terwujud.[8] Hal tersebut tentunya bertentangan dengan nilai-nilai kemaslahatan hidup, sebagaimana kematian selalu berdampingan dengan kehidupan. Namun, di sisi lain terdapat pendapat bahwa setelah kematian akan terjadi kehidupan kembali sebagaimana di bumi dan hanya berbeda alam. Tidak dapat dipungkuri, kedua pendapat tersebut tidak dapat disangkal karena kematian merupakan hal ghaib sehingga sulit untuk dicarikan kebenarannya atas dua pendapat tersebut.

Penggalian makna kematian dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para mufassir, di antaranya Fakhruddin al-Razi dalam kitab tafsirnya *mafatih al-Ghaib* memaknai kematian adalah kepastian yang mutlak bagi manusia dan tidak dapat dihindari oleh siapapun dan dituntut untuk selalu berbuat baik dan bertaubat ketika berbuat zalim.[9] Kiai Misbah bin Zainal Musthofa juga memberikan pemahaman tentang kematian dalam Al-Qur'an, misalnya dalam tafsir *Al-Iklil* [QS. 39: 42] yang ditafsirkan dengan:

> Allah sedang mencabut nyawa seseorang saat tidur dan mati lalu menahan nyawanya pertanda telah tiba ajalnya atau mengembalikan nyawanya pertanda ajalnya belum tiba.[10]

Lain halnya dengan KH. Bisri yang memiliki ciri khas dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kematian seperti menggunakan simbol-simbol yang ada di sekitarnya dengan tujuan supaya mudah diyakini dan dipahami oleh

---

[1] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 1153-1159.

[2] Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāżi Al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dar al-Hadis, 1943), 678-680.

[3] Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāżi Al-Qur'ān al-Karīm,* 14-15.

[4] Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāżi Al-Qur'ān al-Karīm,* 756-757.

[5] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 1291.

[6] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 1334.

[7] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 487-488.

[8] M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an,* Cetakan 13 (Bandung: Mizan, 1996), 69.

[9] Subhan Syamsuri, "Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam Kitab *Mafatih Al-Ghaib*", (Skripsi S1 Fakutas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2018).

[10] Misbah bin Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'ānī Al-Tanzīl* (Surabaya: Al-Ihsan, t.th), 3889.

masyarakat.[11] Penggunaan simbol-simbol tersebut yang kemudian masuk dalam unsur subjektivitas. Adapaun yang akan diuraikan sisi subjektivitasnya adalah sisi kreativitas KH. Bisri dalam menafsirkan suatu ayat secara simbolik khususnya pada yat-ayat tentang kematian. Lain halnya dengan subjektivitas yang dipahami pada umumnya, yakni penafsiran atau pendapat yang tidak berdasarkan pada fakta,[12] melainkan berdasarkan pada sudut pandang penafsir. Pada dasarnya, tidak semua unsur subjektivitas dapat menyebabkan kesalahan, dengan aturan bahwa produk penafsiran bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan.[13] Oleh karenanya, perlu digaris bawahi bahwa subjektivitas yang dibangun KH. Bisri bertujuan untuk memahamkan masyarakat terkait penafsiran suatu ayat, sehingga KH. Bisri berusaha mengkontekskan simbol-simbol yang dipakai dengan keadaan setempat baik secara sosial, geografis, ataupun budaya kala itu.

Historis kritis filosofis digunakan untuk mengungkap subjektivitas penafsiran kiai Bisri, di antaranya untuk menganalisis tiga unsur kajian, yakni: intrinsik teks itu sendiri, akar-akar historis secara kritis serta latar belakang tokoh tersebut, dan kondisi sosiohistoris yang melingkupinya.[14] Secara sistematis kajian historis kritis digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik teks yang ada dalam *Al-Ibrīz*, kemudian merunut akar historis munculnya teks penafsiran, menganalisis latar belakang Bisri Musthofa dan kondisi sosio historis yang melingkupinya. Tujuannya untuk menyingkap teks-teks dalam *Al-Ibrīz* yang sulit dimengerti kepada pembaca modern.[15] Setelah itu data-data yang terkumpul akan dijelaskan secara filosofis guna mengungkapkan maksud atau tujuan teks, hikmah, dan makna kematian menurut Bisri Musthofa dalam *Al-Ibrīz.*[16]

Terdapat beberapa penelitian terkait kematian yang sudah dilakukan oleh para akademisi seperti Miskahuddin,[17] Musyfikah Ilyas,[18] Atika Heny Artanty,[19] Subhan Syamsuri,[20] Arif Rahman,[21] Herman Felani.[22] Beberapa penelitian tersebut difokuskan pada penelitian tentang hakikat kematian baik secara khusus pada kitab tertentu

[11] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'ān Al-'Azīz*, Jilid I, 1.

[12] KBBI Online, diakses 18 November 2023, https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Subjektivitas

[13] Izzuddin Washil, Problem Subjektivitas dalam Tafsir bi Al-Ma'tsur, Tafsir bi Al-Ra'yi, Tafsir bi Al-Isyarah, *Diya Al-Afkar*, Vol. 4, No. 01, 2016, 1.

[14] Muzayyin, "Pendekatan Historis Kritis Dalam Studi Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap pemikiran Theodore Noldeke & Arthur Jeffery)", (Tesis S2 Studi Al-Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga, 2015), 38.

[15] Muzayyin, Pendekatan Historis Kritis Dalam Studi Al-Qur'an, 27.

[16] Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ulumul Qur'an UIN Sunan Kalijaga, 2019), 14. Lihat juga *Wasfi* Asyur Abu Zayd, "Metode Tafsir Maqaāṣidī" Terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: Pt. Qaf Medi, 2020), 27.

[17] Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", dalam *Al-Mu'ashirah*, Vol. XVI, no. 1 (Januari 2019).

[18] Musyfikah Ilyas, "AL-Mawt: Perspektif tafsir maudhu'iy", dalam *Pusaka*, Vol. IV, no. 1 (April, 2016).

[19] Atika Heny Artanty, "Konsep Maut dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)", (Skripsi S1 Fakutas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2016).

[20] Subhan Syamsuri, "Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam Kitab *Mafatih Al-Ghaib*", (Skripsi S1 Fakutas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2018).

[21] Arif Rohman, "Makna *Al-Maut* Menurut KH.Misbah Musthofa dalam *Tafsir Al-Iklil fI Ma'ani Al-Tanzil*", (Skripsi S1 Fakutas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017).

[22] Herman Felani, "*Al-Maut dan Al-Wafah* dalam Al-Qur'an, (Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wil*)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

ataupun secara umum yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini belum ditemukan penelitian tentang hakikat kematian yang didasarkan pada kitab *Al-Ibrīz* khususnya pada subjektivitas Kyai Bisri dalam penafsirannya. Oleh karenanya, penilitian ini dianggap penting dan perlu sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.

Tapak Tilas: Sosial, Politik, dan Intelektual Kiai Bisri

KH. Bisri semasa kecil bernama Mashadi sebelum akhirnya diganti namanya Bisri Musthofa sepulang dari tanah suci. Lahir dari rahim Chodijah pasangan dari H Zainal Musthofa tahun 1915 M di Kampung Sawahan Rembang Jawa Tengah. Bisri Musthofa adalah anak pertama dari empat bersaudara, adiknya bernama Misbach, Salamah (aminah) dan Ma'shum. Ketika Bisri masih kecil, H Zainal Musthofa wafat di pelabuhan Jeddah saat perjalanan pulang dari menunaikan Haji bersamanya.[23] Meskipun pernah sekolah di Ongko Loro, namun ia juga belajar ngaji dengan kakak tirinya yaitu H. Zuhdi.[24] Setelah lulus dari Ongko Loro, tahun 1925 M ia melanjutkan belajar di pesantren Kajen pimpinan kiai Chasbullah untuk mondok bulan puasa walaupun hanya 3 hari. Setelah itu melanjutkan mondok di Kasingan pimpinan KH Cholil untuk belajar *Al-Fiyah* kepada Suja'i. Setelah itu belajar *Al-Fiyah* kepada KH. Cholil dan menjawab berbagai pertanyaan dengan mudah, bahkan menjadi rujukan teman-temannya. Setelah belajar *Alfiyah* barulah Bisri belajar kitab-kitab populer lainnya seperti *Fath al-Mu'in, Fath al-Wahhab, Iqna', Jam'ul Jawami', Uqud al-Juman,* dan lain sebagainya.[25]

Kehidupan KH. Bisri semasa kecil hingga dewasa dalam lingkup pesantren menjadikan pengetahuan terhadap ilmu agama tidak diragukan lagi. Setelah menjadi menantu dari KH.Cholil bisri belajar kepada kiai Kamil Karanggeneng lalu pada tahun 1936 memutuskan untuk Ibadah Haji di Makah dan belajar dengan Syeikh Hasan Massyath dan Sayyid Alwi, juga kepada Ulama asal Indonesia seperti KH. Abdul Muhaimin (menantu KH. Hasyim Asy'ari) dan KH. Bakir (asal Yogyakarta) selama satu tahun.[26] Sepulang dari Mekah dan setelah wafat KH.Cholil, Bisri melanjutkan kepemimpinan pondok Kasingan [27] dan mengajar para santri sesuai dengan model pengajaran sevebelumnya. Yakni *bandongan* (kiai mengkaji dan membahas sebuah kitab keagamaan dan para santri ikut dan hadir dalam kajian tersebut) dan *sorogan* (santri membaca dan membahas satu per satu kajian pada kitab keagamaan dihadapan kiainya). KH. Bisri Musthofa juga melanjutkan tradisi kiai Cholil mengadakan pengajian umum untuk masyarakat kampung sekitar pesantren setiap Selasa dan Jum'at pagi. [28]

Kiai Bisri tidak hanya mendedikasikan ilmunya dikalangan pesantren saja, namun juga mendedikasikan ilmunya kepada khalayak umum. Terbukti dengan karya fenomenalnya dalam tafsir Al-Qur'an yaitu Tafsīr Al-Ibrīz *Lima'rifati Tafsiri Al-Qur'an Al-'Aziz.* Tidak hanya dalam bidang tafsir saja melainkan dalam berbagai bidang seperti '*Ilmu Tafsir dan*

[23] Kemenag, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara,* jilid III (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016), 1035.

[24] Achman Zainul Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* (Yogyakarta: PT. LKIS. 2003), 11-12.

[25] Achman Zainul Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* 13-14.

[26] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2009), 271.

[27] Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* 20.

[28] Kemenag, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, Jilid III, 1036.

Tafsir, 'Ilmu Hadist dan Hadist, 'Ilmu Sharaf, 'Ilmu Nahwu, Syari'ah atau *Fiqh, Akhlak* dan lain sebagainnya dengan total kurang lebih 176 judul. Karya-karya tersebut ditulis dengan berbagai model penulisan dan bahasa, seperti menggunakan Bahasa Jawa yang ditulis Arab Pegon, Bahasa Indonesia yang ditulis Arab Pegon, ada juga berbahasa Indonesia yang ditulis huruf latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab.[29] Sebagian merupakan karya asli, sebagian ada yang saduran ataupun terjemahan dari kitab-kitab kuning.[30]

Selain dikenal ulama produktif menulis, KH. Bisri juga dikenal sebagai seorang orator yang ulung dan selalu menjadi juru kampanye andalan di partainya saat kampanye. Kemampuan panggung beliau memang tak terbantah dan diakui oleh siapapun seperti yang digambarkan oleh Kiai. Saifuddin Zuhri bahwa Kiai. Bisri adalah orator, ahli pidato yang dapat mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi mudah diterima khalayak umum.[31] Oleh karenanya, tidak heran jika Kiai Bisri juga aktif dalam berpolitik, sebab kiai Bisri hidup dalam tiga zaman. *Pertama,* di zaman penjajahan Bisri menjadi ketua berbagai organisasi Cabang Rembang, yaitu ketuaNU, ketua Hizbullah, ketua Masyumi, ketua KUA, ketua Pengadilan Agama, dan juga mendapatkan tugas dari PETA. Ditahun 1995 semua jabatan tersebut ditinggalkan dan mulai aktif di partai NU. *Kedua,* zaman Orde Lama, Bisri Musthofa menjabat anggota konstintuante, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. *Ketiga,* zaman Orde Baru, Bisri Musthofa menjabat anggota DPRD I Jawa Tengah hasil pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari delegasi Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, Bisri menjabat ketua Majelis Syura DPP PPP, sekaligus anggota Syuriah NU Wilayah Jawa Tengah, hal itu terjadi ketika partai Islam bergabung ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Menjelang Pemilu 1997, KH. Bisri terdaftar sebagai calon No.1 anggota DPR Pusat dari PPP untuk dapil Jawa Tengah. Ketika pemilu 1977 berlangsung Kiai Bisri tidak hadir, karena pada tanggal 17 Pebruari 1997, atau seminggu sebelum masa kampanye, beliau meninggal dunia.[32]

Karakteristik Tafsīr Al-Ibrīz

Tafsir *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz bi Al-Lughah Al-Jawawiyyah* selesai ditulis sebelum waktu subuh pada hari kamis 29 Rajab tahun 1379 Hijriyah atau 28 Januari 1960 Masehi.[33] Dicetak oleh Menara Kudus dalam dua cetakan, yaitu cetakan per juz sebanyak 30 jilid dan cetakan hard cover sebanyak 3 jilid, yaitu; jilid pertama berisi tafsir dari juz 1 sampai juz 10, jilid kedua berisi tafsir dari juz 11 sapai 20, dan jilid ketiga berisi tafsir dari juz 21 sampai juz 30. Sebelum diterbitkan, tafsir *Al-Ibrīz* di*tashīḥ* terlebih dahulu oleh KH. Arwani Amin Kudus, KH. Abu Amar Kudus, KH. Hisyam Kudus, KH. Sya'rani Ahmadi Kudus[34].

Terdapat dua pendapat terkait penulisan kitab *Al-Ibrīz,* yakni ditulis sendiri oleh KH. Bisri dan atau ditulis oleh santri kepercayaannya. Hal ini

[29] Achman Zainul Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* 72.

[30] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* 272.

[31] Achman Zainul Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* 88-89.

[32] Kemenag, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara,*Jilid III, 1037.

[33] Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'ān al-'Azīz*, Jilid 3 (Kudus: Menara Kudus, T.th), 2270.

[34] Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'ān al-'Azīz*, Jilid 1, 2.

dikarenakan ada dua informasi yang berbeda *pertama,* informasi dari santri Kiai Bisri bernama Kiai Muhammad Bashori. Ia mengungkapkan bahwa tafsir *Al-Ibrīz* ditulis oleh tiga orang santri kepercayaan yang juga sekretarisnya: Munshorif, Maghfur, dan Ahmad Sofwan, yang mana *Al-Ibriz* disusun dan ditulis dari rekaman pengajian Kiai Bisri. *Kedua,* pernyataan Kiai Bisri dalam kitab *Manḍūm al-Baiqūniyyah* (ilmu hadis), bahwa ketika dia menulis kitab tersebut di sela-sela ketika sedang merampungkan tafsir *Al-Ibrīz.*[35] Walaupun kedua informasi tersebut berbeda, namun isi dari Tafsīr Al-Ibrīz murni dari pemikiran Kiai Bisri Musthofa. Adapun alasan penulisan Tafsīr Al-Ibrīz adalah upaya khidmat Kiai Bisri terhadap Al-Qur'an disamping kondisi umat Islam di jawa pada saat itu masih sulitdalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. maka dari itu, kiai Bisri berupaya untuk berkhidmah dalam memahamkan isi AL-Qur'an kepada masyarakat pada saat itu, dan oleh karena itu Kiai Bisri menggunakan Bahasa Jawa dan aksara pegon dalam penulisan Tafsīr Al-Ibrīz .[36]

Tafsīr Al-Ibrīz merupakan tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat umum khusunya masyarakat jawa. Hal ini dikarenakan Tafsīr Al-Ibrīz menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam Muqaddimah Tafsīr Al-Ibrīz , secara rendah hati KH. Bisri mengatakan bahwa yang dilakukannya ini hanya membahasajawakan dan menukil kitab-kitab tafsir terdahulu, seperti tafsir *Baidhāwi, tafsir Khāzin, tafsir Jalālain,* dan karya tafsir lain yang tidak disebutkan dengan jelas.[37] Selain menggunakan bahasa yang ringkas, format penulisannya pun juga unik; *Pertama*, penulisan ayat Al-Qur'an disertai makna gandul dibawahnya diletakkan di kotak terpisah dari tafsirnya. *Kedua,* tafsirnya terletak di pinggir kotak dengan menggunakan tanda nomor urutan ayat. Sedangkan nomor ayatnya diletakkan di penutup ayat dan nomor penafsirannya diletakkan di awal penafsiran. *Ketiga*, keterangan-keterangan yang lain dalam menjelaskan ayat menggunakan tanda *tanbīh, faidah*, dan lain sebagainnya.[38] Keterangan ini tentunya sangat berharga bagi pembaca awam, sehingga tidak terjebak pada pemahaman *saklek* pada ayat tertentu, padahal ayat tersebut sudah dihapus oleh ayat sesudahnya.[39]

Metode yang digunakan dalam Tafsīr Al-Ibrīz adalah metode *tahlīli*. Karena penafsiran secara runtut tafsir ayat per ayat sesuai dengan urutan mushaf usmani secara analitis yang ditulis menggunakan bahasa Jawa aksara Pegon. Sementara itu bentuk penafsiran Tafsīr Al-Ibrīz adalah *bi Al-Ra'yi,* meskipun terdapat berbagai riwayat di dalamnya, akan tetapi penggunaan *ra'yu* dari Kiai Bisri lebih dominan. Sehingga kiai Bisri tidak mencondongkan pendekatan tertentu dalam Tafsīr Al-Ibrīz dan lebih fleksibel dalam penafsiran ayat. Artinya bahwa Kiai Bisri memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu, ketika ayat tersebut berbicara tentang hukum maka kiai Bisri lebih melihat pada pendekatan hukum, atau ayat yang condong kepada tasawuf, maka pendekatan sufi lah yang Kiai Bisri gunakan, begitupun seterusnya. Semua

[35] Islah Gusmian, *Memahami Kalam Tuhan,* Cetakan 1 (Surakarta: IAIN Surakarta, 2013), 33.

[36] Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mudthofa", dalam *Rasail*, Vol. 1, no. 1 (t.bl, 2014), 29.

[37] Muqaddimah Al Ibriz

[38] Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an al-'Azīz*, Jilid 1, 2.

[39] Rangga Pradikta, "Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab *Tafsir al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz"* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017), 33.

corak atau pendekatan tersebut Bisri letakkan dalam artian yang sederhana. [40]

Subjektivis-Filosofis: Simbolisasi Ayat-Ayat Kematian

Penelitian ini termasuk dalam kajian tokoh yang bersifat tematik, yaitu penafsiran kiai Bisri terhadap kematian dalam *Tafsīr Al-Ibrīz.* Adapun metode yang digunakan adalah metode maudhui yang diaplikasikan untuk memilah dan memilih ayat-ayat tentang kematian yang ada dalam Al-Qur'an serta melihat konteks ayatnya. Langkah kedua adalah mendeskripsikan ungkapan kata yang dipakai dalam Al-Qur'an tentang kematian beserta konteksnya, biografi KH. Bisri Musthofa dan kondisi sosial yang melingkupinya, serta memaparkan penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang kematian. Setelah data tersbut terkumpul, kemudian akan menganalisis makna kematian menurut Bisri Musthofa di dalam *Al-Ibrīz* berdasarkan konteks ayatnya dan tafsirnya menggunakan teori historis kritis filosofis sehingga subjektivitas penafsir diketahui. Berikut langkah-langkah untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; reduksi ayat, penafsiran ayat, dan makna filosofis.

Reduksi Ayat

Makna kematian beserta derivasinya yang telah dipetakan kemudian dijabarkan dengan fokus pada pembahasan ayat-ayat tentang kematian manusia saja. Berikut pemetaan ayat agar lebih sitematis.

a. *Al-Maut*

Di dalam Al-Qur'an *al-maut* adalah kata yang bermakna kematian yang jumlahnya paling banyak dalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 165 kali dalam 148 ayat.[41] Secara bahasa *Al-Maut* lawan kata dari hidup yaitu mati.[42] Sesuatu dikatan mati berarti tidak memiliki daya dan fungsi di dalamnya, karena telah hilang nyawanya.[43] Dari jumlah ayat tersebut, ada 124 ayat berbicara tentang kematian manusia, sedangkan sisanya berbicara tentang kematian bumi (tumbuhan) dan hewan.[44]

b. *Al-Ajal*

Kata *al-ajal* memiliki artinya batas waktu atau batas akhir masa sesuatu.[45] Di dalam Al-Qur'an *al-ajal* disebutkan sebanyak 56 kali dalam 49 ayat[46]. Dari kesemua ayat tersebut, kata *al-ajal* menunjukkan bahasan tentang batas waktu suatu kaum, batasan waktu ber mu'amalah (hukum), hari kiamat, dan kematian.[47] Sedangkan *Al-ajal* yang berbicara perihal kematian manusia ada 8 ayat dalam 7 surat.[48]

c. *Al-wafāh*

kata وَفى merupakan asal kata dari *al-wafāh* yang berarti sempurna. Kata tersebut dapat menunjukkanberagam makna, yaitu memyempurnakan timbangan atau takaran, memenuhi janji, memenuhi nadzar, dan menunjukkan arti mati (*al-wafāh*).[49] *Al-Wafāh* dapat diartikan mati sebab telah sempurna umur seseorang atau kematian

[40] Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, *Analisa*, Vol. 18, no. 01 (Juni, 2011). 37.

[41] Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'ān al-Karīm,* 678-680.

[42] Jamaluddin Abu Al-Faḍl Muhammad bin Mukarrom, *Lisān al-'Arab* (Mesir: Dār Al-Ma'arif, t.th), 4294.

[43] M. Quraish Sihab, *Kematian adalah Nikmat* (Tangerang, Lentera Hati, 2018), 142.

[44] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li Ma'āni Al-Qur'ān*, 1153-1159.

[45] Jamaluddin Abu Al-Faḍl Muhammad bin Mukarrom, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Darul Fikr, t.th), 32.

[46] Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāẓi Al-Qur'ān al-Karīm*, 14-15.

[47] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 73-74.

[48] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 74.

[49] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 1314-1315.

merupakan pintu masuk bagi kesempurnaan balasan dan ganjaran sesorang.[50] Kata *wafā* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 66 kali dalam 64 ayat di dalam Al-Qur'an[51]. *Al-Wafāh* yang bermakna kematian manusia ada 24 ayat.[52]

d. *Al-rujū'*

Kata *al-rujū'* berarti kembali. *Al-Rujū'* dalam Al-Qur'an menunjukkan berbagai makna, yaitu kembali kepada keluarga atau kaumnya, kembali kepada kekafiran, kembali kepada dunia, kembali kepada fitnah, kembali untuk melihat, dan kembali kepada Allah *Ta'ala.*[53] Di dalam Al-Qur'an kata *al-rujū'* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 104 kali dalam 103 ayat.[54].*Al-Rujū'* yang bermakna kematian manusia ada 54 ayat.[55] Kata *Al-Rujū'* yang bermakna kembali kepada Allah (kematian), memberi isyarat bahwa semua berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.[56]

e. *Al-yaqīn*

Kata *al-yaqīn* tidak selamanya berarti percaya, namun juga berarti kematian. Di dalam Al-Qur'an *al-yaqīn* disebutkan sebanyak 28 kali dalam 28 ayat[57]. Dari 28 ayat tersebut menunjukkan beragam makna, yaitu yakin terhadap akhirat, yakin terhadap tanda-tanda Nya, yakin dan prasangka (*ẓon*), dsertadapat bermakna kematian juga. Kata *al-Yaqīn* yang menunjukkan makna kematian manusia terdapat dalam 2 ayat[58], yaitu: QS. Al-Hijr [15]: 99 dan QS. Al-Mudatsir [74]: 47.

f. *Al-hallāk*

Kata *al-hallāk* yang berakar dari kata *halaka* artinya adalah hancur atau pecah. Kata ini dapat juga diartikan mati atau binasa. Karena orang yang telah mati artinya ia telah jatuh (pecah) tidak dapat bergerak dan tidak berfungsi lagi.[59] Di dalam Al-Qur'an *al-hallāk* disebutkan sebanyak 68 kali dalam 63 ayat[60]. Dari semua ayat yang berakar dari kata *halaka*dapat menunjukkan beragam makna yaitu; Binasanya umat karena dosa-dosanya (melampaui batas, keangkuhannya, kebohongannya, kezalimannya, kefasikannya, kekafirannya, prasangka buruknya), kehancuran karena takdir-Nya, dan bermakna kematian. *Al-Hallāk* yang bermakna kematian manusia ada 9 ayat dalam 9 surat. [61]

Jumlah ayat-ayat yang telah direduksi berdasarkan keenam kosakata di atas ada 206 ayat yang berbicara tentang kematian manusia. Kemudian dilakukan penelusuran terhadap 206 ayat tersebut, dan ternyata memiliki beragam konteks pembicaraan tentang kematian manusia. Yaitu; kematian bagi setiap individu, kematian orang-orang beriman, kematian orang-orang kufur, wafatnya utusan-utusan Allah, *sakaratulmaut,* kematian tidak lepas dari kuasa Allah, kematian terjadi dua kali, dan *al-maut fī sabīlillāh*. Dari beragam konteks ayat itu, akan dibahas ayat-ayat yang dianggap mewakili dari delapan konteks tersebut, berikut ayat-ayatnya:

---

[50] M. Quraish Sihab, *Kematian adalah Nikmat*, 148.

[51] Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'ān al-Karīm,* 756-757.

[52] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān*, 1315-1316.

[53] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān* ,485-489.

[54] Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'ān al-Karīm,* 301-302.

[55] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān* ,487-488.

[56] M. Quraish Sihab, *Kematian adalah Nikmat*, 150.

[57] Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'ān al-Karīm,* 773-774.

[58] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 1334.

[59] M. Quraish Sihab, *Kematian adalah Nikmat*, 156.

[60] Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'ān al-Karīm,* 737-738.

[61] Muhammad Basam Rusydi, *Mu'jam al-Mufahras Li ma'āni Al-Qur'ān,* 1291-1293.

No	Konteks	Kosakata	Surat	***Makiyyah/ Madaniyyah***
1	Kematian bagi setiap individu	الموت	Ali Imran [3]: 185	*Madaniyyah*
			Al-Nisa' [4]: 78	*Madaniyyah*
		الموت + الرجوع	Al-'Ankabut [29]: 57	*Makiyyah*
2	Kematian dalam keadaan beriman	الموت	Ali Imran [3]: 102	*Madaniyyah*
		الرجوع	Al-Fajr [89]: 28	*Makiyyah*
		اليقين	Al-Hijr [15]: 99	*Makiyyah*
		الوفاة	Al-Nahl [16]: 32	*Makiyyah*
3	Kematian orang-orang kufur	الموت	Ali-Imran [3]: 91 dan 119	*Madaniyyah*
			Al-An'am [6]: 36	*Makiyyah*
		الوفاة	Muhammad [47]: 27	*Madaniyyah*
		اليقين	Al-Mudatsir [74]: 47	*Makiyyah*
4	Kematian tidak lepas dari kuasa Allah	الموت	Al-Mulk [67]: 2	*Makiyyah*
			Yāsīn [36]: 12	*Makiyyah*
			Al-An'am [6] 122	*Makiyyah*
		الأجل	Al-Munafiqun [63]: 11	*Madaniyyah*
			Ali Imran [3]: 145	*Madaniyyah*
		الوفاة	Al-Zumar [39]: 42	*Makiyyah*
		الوفاة +الأجل +الرجوع	Al-An'am [6]: 60	*Makiyyah*
5	Kematian terjadi dua kali	الموت + الرجوع	Al-Baqarah [2]: 28	*Madaniyyah*
		الموت	Al-An'am [6]: 95	*Makiyyah*
			Ghafir [40]: 11	*Makiyyah*
6	Wafatnya utusan-utusan Allah	الموت	Ali Imran [3]: 144	*Madaniyyah*
7	*Sakarat al-maut*	الموت	Qaf [50]: 19	*Makiyyah*
			Al-An'am [6]: 93	*Makiyyah*
8	*Al-Maut fī sabīlillah*	الموت	Al-Nisa' [4]: 100	*Madaniyyah*

Makna Kematian dalam Tafsīr Al-Ibrīz

Sebelum melihat makna yang utuh tentang kematian dalam Tafsīr Al-Ibrīz , terlebih dahulu melihat pada pemaknaan kiai Birsri terhadap kategorisasi ayat berdasarkan kosakata yang telah dilakukan di atas. Kiai Bisri memaknai dengan beragam makna, seperti; *"pati, pejah, mati", "kapundhut"* atau diambil nyawanya, *"anjabut nyowo"* atau mencabut nyawa, *"sowan, disowanke, bali"* atau dikembalikan kepada Allah, *"mateni"* atau dimatikan, bahkan ada yang dimaknai dengan *"sak modare"* dalam Bahasa Jawa Ngoko artinya *"sampai mati"*. Tentunya pemaknaan kosakata tersebut melihat berdasarkan konteks ayatnya. Sehingga ditemukan enam makna kematian manusia dalam Tafsīr Al-Ibrīz .

1. Kematian adalah Batas Waktu Kehidupan di Dunia

Kehidupan adalah permulaan dan kematian adalah batasnya. Tentunya penciptaan dua makhluk tersebut memiliki tujuan, sebagaimana kiai Bisri menjelaskan bahwa tujuannya adalah ujian bagi manusia dalam waktu antara kehidupan dan kematian. Sebagaimana terdapat pada surat al-Mulk [67]: 2.

ۨالَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ

Tafsir: *"Yoiku Dzat kang nitahake mati lan nitahake urip supoyo panjenengan nyobo marang siro kabeh, sopo antoro siro kabeh kang luwih bagus amal-amale. Lan panjenengan iku Dzat kang Moho Menang tur Agung Pangapurane".* [62]

Artinya:"Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun".

Pada pemaknaan ayat ini, terdapat ruang waktu diantara hidup dan mati, namun kematian tidak diketahui kapan datangnya. Allah ta'ala dzat yang menentukan kapan manusia akan mati, dan Allah tidak akan mencabut nyawa manusia kecuali ajalnya telah tiba. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًا...

"Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya..." (QS. Ali-Imran [3]: 145)

Ayat di atas diterangkan KH. Bisri secara ringkas, bahawa manusia tidak akan mati kecuali dengan *qodho'*-Nya. Allah telah menentukan batas hidup bagi setiap manusia. Dengan Batas yang telah ditentukan tersebut, manusia tidak bisa menolaknya dengan cara cerdik apapun.[63] Adanya batas waktu tersebut (kematian) menunjukkan bahwa kesempatan yang diberikan kepada manusia untuk mencari bekal untuk kehidupan setelahnya hanyalah sebentar. Maka sebagai makhluk-Nya hendaknya menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Seperti memperbaiki hubungan dengan Allah *(hablun min Allah)* hubungan dengan manusia *(hablun min al-nas)* dan tidak tertipu dengan kenikmatan dunia. Karena kenikmatan dunia sejatinya hanyalah tipuan. KH. Bisri mengatakan "enake urip ing alam dunyo iku sejatine enak titipan (namung sedhela nuli sirna)".[64] Maksudnya adalah segala kenikmatan yang ada di dunia ini sifatnya hanyalah sementara. Jangan sampai dengan banyaknya kenikmatan dunia yang sementara ini menjadikan kita tertipu dan mengabaikan dalam meraih

[62] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'ān Al-'Azīz*, Jilid III, 2103.

[63] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'ān Al-'Azīz*, Jilid I, 171.

[64] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 186-187.

kenikmatan yang kekal abadi, yaitu kenikmatan yang ada di akhirat nanti.

2. Kematian Fisik (jasad).

Kematian fisik di sini bukanlah kematian secara medis, namun kematian manusia yang berhubungan dengan berpisahnya ruh dari jasad. Kiai Bisri mengatakan "*Al-mauta iku iyo wong-wong kang wus mati kang nyowone wus dicabut dening malaikat Izrail*".[65] Maksud kematian jasad atau fisik adalah orang-orang yang mati dan nyawanya telah dicabut oleh Malaikat Izrail. Walaupun Kiai Bisri secara langsung tidak menyebutkan kematian jasad, namun dari penafsiran tersebut mengartikan bahwa orang mati hanya meninggalkan jasadnya di dunia, dan ruhnya telah dicabut oleh malaikat Izrail. Saat Izrail mencabut nyawa, manusia akan merasakan sakit. Rasa sakit tersebut dinamakan *sakaratulmaut* (ateges payahe dicabuti nyawane)[66] yang pasti dirasakan setiap makhluknya. Firman Allah:

وَجَاۤءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۗذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيْدُ

"(Seketika itu) datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak engkau hindari". (QS. Qaf [50]: 19)

Eksistensi ruh dalam jasad sangatlah erat kaitannya. Kiai Bisri memberikan pandangan mengenai eksistensi ruh ketika manusia mati dan tidur. *Pertama*; bahwa setiap orang mempunyai dua ruh, *rūh al-Hayāt* dan *rūh al-Tamyīz*. *Rūh al-Hayāt* adalah ruh yang apabila ruh ini hilang maka manusia akan mati, kemudian *Ruh al-Tamyīz* adalah apabila ruh ini datang maka manusia akan tidur. Sementara yang *kedua* menyatakan bahwa setiap manusia itu mempunyai satu ruh, akan tetapi ruh tersebut mempunyai *ta'alluq* (hubungan). Jika manusia tidak tidur (hidup), maka ruh tersebut *ta'alluq*-nya adalah jasad dhohir bathin, yaitu antara jasad dhohir dan batin saling berhubungan. Kemudian jika manusia tidur maka ruh *ta'alluqnya* dengan jasad dan batin saja yang saling berhubungan. Begitupun ketika manusia mati maka ruh tersebut tidak ber*ta'alluq* kepada jasad dhohir dan jasad bathin, yaitu antara jasad dhohir dan batin tidak saling berhubungan. [67]

3. Kematian Hati

Kematian hati adalah orang-orang yang hidup secara jasadnya namun tidak ada keimanan sedikitpun di dalam hatinya, hal ini diumpamakan seperti orang mati. Orang-orang yang telah mati hatinya (tiada keimanan) dapat dihidupkan kembali (keimanannya) atas izin Allah dengan adanya nasehat dari Allah dan Nabi-Nya. Hidupnya hati tersebut dapat dilihat melalui perubahan perilaku yang baik pada dirinya.[68] Allah berfirman:

اِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْۗ وَكُلَّ شَيْءٍ اَحْصَيْنٰهُ فِيْٓ اِمَامٍ مُّبِيْنٍ ࣖ

"Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz)". (QS. Yāsin [36] ayat 12)

Selain itu kematian hati juga dimaknai kiai Bisri dengan orang-orang yang tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan dan diperintah Nabi Muhammad SAW. yaitu orang-orang

---

[65] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 1532-1533.

[66] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 1899.

[67] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 349.

[68] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 1532-1533.

kafir yang tidak mau mendengarkan perkataan Nabi.[69] Allah berfirman:

اِنَّمَا يَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ يَسْمَعُوْنَ ۘ وَالْمَوْتٰى يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ ثُمَّ اِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

"Hanya orang-orang yang menyimak (ayat-ayat Allah) sajalah yang mematuhi (seruan-Nya). Adapun orang-orang yang mati kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan". (QS. Al-An'am [6]: 36)

Kisah sayyidina Hamzah seorang paman nabi yang dihidupkan hatinya oleh Allah ta'ala. Ketika Abu Lahab menyiram kotoran unta kepada Nabi Muhammad dan Nabi diam tidak membalasnya, seketika itu sayyidina Hamzah (sebelum masuk Islam) marah mendengar keponakannya disiram oleh Abu Lahab. Kemudian sayyidina Hamzah menampar Abu Lahab di depan khalayak umum, lalu Abu Lahab tidak berkutik. Setelah kejadian tersebut sayyidina Hamzah masuk Islam.[70]

4. Kematian adalah Nikmat

Kematian sebagai nikmat merupakan kematian yang dirasakan oleh orang-orang mukmin. Mereka akan mendapatkan berbagai kenikmatan di akhirat kelak dikarenakan telah menjaga keimanannya sampai tiba ajalnya. Kiai Bisri Musthofa tidak menyebutkan secara tersurat bahwa kematian orang-orang mukmin adalah nikmat, namun gambaran yang menunjukkan bahwa balasan kenikmatan di akhirat yang akan dirasakan orang-orang mukmin karena telah menjaga keimanannya sampai akhir hayat, secara tersirat menunjukkan bahwa kematiannya orang-orang mukmin adalah nikmat.

Kyai Bisri dalam tafsirnya memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk terus menjaga keimananya hingga akhir hayat nanti. Jangan sampai wafat dalam keadaan tidak beriman. Seminimal mungkin menjaga keimanan dari perbuatan syirik dan tetap bertauhid kepada Allah sampai akhir hayat. Karena tauhid adalah hal yang paling dasar dan harus dipercayai dalam Agama Islam, yaitu dengan mengakui dan meyakini bahwasannya Allah itu Esa. Nikmat kematian yang dirasakan orang mukmin di akhir hayatnya dimulai dari dicabutnya nyawa dengan penuh kelembutan (Al-Nazi'at [79]:2).[71] Kemudian mereka akan kembali kepada Allah dengan penuh kesenangan serta mendapatkan keridaan dari Allah atas segala amal yang meraka perbuat. Seruan tersebut dimulai dengan ayat *"yā ayyatuha an-nafsu al-muthmainnah"*, namun tidak ditafsirkan dengan "wahai jiwa-jiwa yang tenang" akan tetapi ditafsirkan dengan "hei awak-awakan kang mukmin", maksudnya adalah "wahai jiwa-jiwa yang mukmin yang selalu dalam ketenangan". Kemudian jiwa-jiwa mukmin tersebut diseru untuk kembali kepada Tuhannya dengan gembira karena mendapatkan pahala dan amal-amalnya diridhoi oleh Allah *Ta'ala* al-Fajr [89] ayat 28.[72]

Selain itu orang-orang yang wafat keadaan *ḥusnul khatimah* akan menjadi tamu istimewa bagi para malaikat. Para malaikat akan menyambut dengan ucapan "*Salāmun 'alaikum*" (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kemudian dipersilahklan masuk ke surga. Surga tersebut merupakan hadiah dari apa yang telah mereka perbuat selama di

[69] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 341.

[70] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, jilid I, 377.

[71] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III. 2202.

[72] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III 2236-2237.

dunia (QS. Al-Nahl [16] ayat 32).[73] Untuk itu, manusia dituntut untuk selalu menjaga keimanan sampai akhir hayat. Berdasar surat Al-Nisa [4] ayat 100, kiai Bisri mengatakan bahwa janganlah khawatir berada di jalan menuju ridho Allah dan Rasul-Nya jika ia wafat di tengah perjalanan, karena pahalanya akan langsung ditanggung oleh Allah *Ta'ala.* [74]

5. Kematian adalah Siksa

Orang yang mati dalam keadaan kafir (tidak beriman), mereka akan merasakan siksa yang dimulai dari *sakaratulmaut* hingga siksaan di neraka. Bahkan Kiai Bisri mengatakan mati kepada orang-orang kafir menggunakan Bahasa Jawa kasar, yaitu "sak modare" ketika menjelaskan tentang orang yang munafik, mengaku beriman di depan orang-orang mukmin, dan kufur saat di belakang mereka.[75] Bagi orang munafik seperti itu, malaikat maut akan mencabut nyawa sembari memukul wajah dan punggung mereka dengan pemukul yang terbuat dari besi[76] (QS. Muhammad [47] ayat 27). Sementara itu bagi orang-orang ẓalim ketika *sakaratulmaut,* malaikat akan membentangkan tangannya selebar lebarnya lalu memukul dan menyiksa dengan siksaan yang pedih. Malaikat kemudian berkata "keluarkan nyawamu! hari ini kalian akan disika dengan siksaaan yang pedih. Akibat dari perbuatan kalian yang mengaku nabi dan menerima wahyu serta tidak percaya ayat-ayat-Nya". Sebagaimana firmannya surat al-An'am [6] ayat 93:

...وَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ غَمَرٰتِ الْمَوْتِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَاسِطُوْٓا اَيْدِيْهِمْۚ اَخْرِجُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ اٰيٰتِهٖ تَسْتَكْبِرُوْنَ

Tafsir: *"...Siro upomo weruh tingkahe wong dzolim naliko sekarat (arep mati) banjur malaikat-malaikat podho anjebeberake astane anjotos lan nyikso wong-wong iku kanthi ngendiko: "ayo wetokno nyowo iro kabeh ! dino iki siro bakal disikso kanthi sikso kang ina, jalaran anggon iro kabeh podho ndakwo-ndakwo kang ora bener (ngaku dadi nabi lan ngaku tanpo wahyu)lan jalaran anggon iro podho kumalungkung, emoh iman marang ayat-ayate Allah Ta'ala".*[77]

Terjemah: "... Andaikan kalian mengetahui kondisi orang ẓalim saat sekarat (akan mati) lalu para malaikat-malaikat membuka tangan yang selebar-lebarnya memukul dan menyiksa orang ẓalim tadi sambil mengucapkan: "ayo keluarkan nyawamu!" hari ini kalian akan disiksa dengan siksa yang menghinakan, karena kalian telah mendakwakan yang tidak benar (mengaku nabi dan ngaku menerima wahyu) dan karena kalian telah menyombongkan diri, tidak mau beriman kepada ayat-ayatnya Allah *Ta'ala".*

Selain disiksa ketika *sakaratulmaut*, mereka juga tidak akan diampuni dosa-dosa nya walau ditebus dengan emas se-bumi (QS. Ali Imran [3] ayat 91).[78] Mereka akan masuk ke dalam neraka *saqar* akibat dari perbuatannya. Karena mereka tidak tergolong orang-orang yang sholat, tidak pernah memberi makan orang-orang miskin, membicarakan yang bathil dengan orang-orang yang terjerumus dalam kebathilan, dan mendustakan adanya hari kebangkitan

[73] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid II, 791.

[74] QS. An-Nisa' ayat 100.

[75] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 163.

[76] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 1858.

[77] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 363.

[78] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 153.

dan hari pembalasan". Mereka itulah yang berbuat demikian dan tidak taubat sampai ajalnya tiba, sehingga mereka mati tetap dalam kekafiran.[79] Allah berfirman:

حَتّٰىٓ اَتٰىنَا الْيَقِيْنُۗ

Tafsir:

"Sahinggo ingsun kabeh katekakan pati"[80] (QS. Al-mudatsir [74] ayat 47).

Terjemah:

"Sehingga kalian semua kedatangan mati"

6. Kematian Simbolik

Maksud kematian simbolik bukanlah tanda-tanda kematian seseorang telah tiba, namun penafsiran kiai Bisri Musthofa mengenai kematian menggunakan analogi sederhana, dengan memisalkan benda-benda sekitar saat tafsir Tafsir *Al-Ibrīz* ditulis. Misalnya ketika menjelaskan bahwa mati mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan tidur. Sama-sama dicabut ruh dari jasadnya akan tetapi berbeda perihal pengembalian ruhnya. Ketika ruh digenggam oleh Allah sedangkan ajalnya belum tiba, maka Allah akan mengembalikan ruh tersebut, inilah yang dinamakan tidur. Namun ketika ajalnya telah tiba, maka Allah tidak akan mengembalikan ruh kedalam jasad manusia lagi. Kiai Bisri mengibaratkan dua kabel sakelar lampu (kabel positif dan negatif). Ketika kedua kabel tersambung, maka lampu akan hidup (ibarat manusia hidup). Namun lampu akan padam ketika kabel negatif tidak menyatu dengan kabel positif (ibarat manusia tidur). Lampu akan mati total ketika kabel utama (positif) diputus dan tiada aliran listrik lagi yang bisa disambungkan kekabel negatif (ibarat manusia mati). Firman-Nya surat al-Zumar [39] ayat 42:

اَللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ
لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا ۚ فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا
الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰىٓ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اِنَّ فِيْ
ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

[Faedah]: "Lampu Listrik iku bisone murup, yen kawate loro, kawat banyu lan kawat geni tepung. Semongso-mongso kawate banyune pedot lan lampu ora murup, nanging kawate geni nek didemek iseh keroso kontak. Yen kawate loro-lorone pedot karo pisan, lampu iyo ora murup, kawat didemek iyo wus ora kontak. Menuso urip iku yo mengkono, yen kawate loro tepung, manuso urip sampurna, yen kawat banyu dipedot manuso banjur turu, mripate ora ningali, kupinge ora ngerungu, irunge ora nggondo, nanging isih biso ambekan, yen kawat banyune disambung meneh (melek/tangi). Semono ugo yen kawate geni ugo di pedhot pisan, manuso iyo banjur mati pelethes. Wallahu a'lam".[81] (QS. Al-Zumar [39] ayat 42)

Terjemah:

[Faidah] Lampu listrik itu bisa menyala jika ada dua kawat, yaitu kawat air (negatif) dan kawat api (positif). Sewaktu-waktu kawat air putus dan lampu tidak menyala, akan tetapi kawat api (positif) jika dipegang masih menyalurkan listrik. Manusia hidup itu juga seperti itu, kalau kawat keduanya bertemu maka Manusia hidup sempurna. Namun jika kawat airnya diputus maka manusia akan tidur, mata tidak melihat, telinga

[79] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 2173-2174.

[80] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 2174.

[81] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 1652-1653.

tidak mendengar, hidung tidak mencium tetapi bisa bernafas, kalau kawat air nya disambung maka akan bangun. Begitu juga jika kawat apinya di putus sekaligus, maka manusia akan mati. *Wallahua'lam"*

Penafsiran simboliknya sama ketika Bisri menyangkal pemahaman orang-orang yang tidak percaya adanya hari kebangkitan. Kemustahilan tersebut dibuktikan kiai Bisri dengan mentadaburi ayat-ayat kauniyah-Nya, lalu menganalogikan dengan benda-benda disekitarnya. Seperti telur ayam yang merupakan benda mati, kemudian atas kuasa Allah bisa dihidupkan menjadi seekor ayam, lalu dari ayam yang hidup tersebut dapat mengeluarkan yang mati yaitu telur. Juga ibarat biji pohon asam, yang mana biji tersebut mati. Kemudian atas kuasa Allah bisa jadikan hidup menjadi pohon asam yang besar dan rindang. Begitu pula manusia. Manusia bisa menjadi hidup karena berasal dari air mani yang mati (kalau dibiarkan di luar tubuh tidak bertahan lama), kemudian bisa menjadi manusia melalui kuasa Allah *Ta'ala*. Seperti tafsirnya pada surat al-An'am [6] ayat 95:

اِنَّ اللّٰهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوٰىۗ يُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّۗ ذٰلِكُمُ
اللّٰهُ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?"

Tafsirnya:

"Saktemene Allah Ta'ala iku Dzat kang kuwoso mecah wiji lan isi kurmo, (nuli cukul dadi tanduran). Allah Ta'ala kuwoso ngetokake kang urip saking benda kang mati (koyo menuso kedaden songko kama (mani), lan koyo ayam metu songko endok). Lan Allah Ta'ala kuwoso ngetokake benda kang mati saking benda kang urip (koyo kama) kang metu saking menuso lan koyo endok metu saking ayam. Iyo Dzat kang mecah wiji, lan kang ngetokake benda kang mati saking kang urip, lan kosok baline iku Pangeran Allah kang murbeng dumadi. (menowo kang mengkono iku wus podho siro buktekake), iyo gene siro kabeh teko ora gelem iman?" [82]

Terjemah:

"Sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu adalah Dzat Yang berkuasa memecah biji dan isi kurma, (kemudian tumbuh menjadi tanaman) Allah *Ta'ala* kuasa mengeluarkan yang hidup dari benda yang mati (seperti manusia yang asalnya dari (mani), dan seperti ayam keluar dati telur) dan Allah *Ta'ala* kuasa mengeluarkan benda yang mati dari benda yang hidup (seperti mani) yang keluar dari manusia dan seperti telur yang keluar dari ayam). Yaitu Dzat yang memecah biji dan yang mengeluarkan benda mati dari yang hidup, dan kebalikannya dari itu Allah *Ta'ala* yang membuat kejadian. (mungkin yang seperti itu sudah kamu buktikan), tapikenapa kalian semua tidak mau beriman?"

Penafsiran ayat-ayat kematian dalam Tafsīr Al-Ibrīz

Berdasarkan enam makna tersebut, terdapat tiga model penafsiran kematian dalam Al-Ibriz. ***Pertama,*** Menafsirkan ayat secara singkat seperti halnya terjemahan ayat, yaitu terdapat pada surat al-Mulk [67]: 2, Ali Imran [3]: 91, 119, 144, 145, Al-

[82] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 364-365.

Munafiqun [63]: 11, al-Fajr [89]: 28, al-Mudatsir [74]: 47, al-Nisa' [4]: 100, al-Ankabut [29]: 57, al-Hijr [15]: 99, al-Nahl [16]: 32, Al-An'am [6]: 36, 60, Qaf [50]: 19, Ghafir [40]: 11, dan Al-Baqarah [2]: 28.

Kedua, menggunakan model penafsiran simbolik atau pengibaratan dalam penafsiran ayat-ayat tentang kematian. Model penafsiran simbolik ini terdapat pada surat al-Zumar [39] ayat 42 yaitu membedakan antara mati dan tidur dengan memisalkan dua kabel pada sakelar lampu yaitu kabel positif dan negatif.[83] Pada surat al-An'am [6] ayat 95, Bisri mengibaratkan kuasa Allah dapat menghidupkan sesuatu yang mati seperti biji pohon asam (kelungsu) yang hidup menjadi pohon asam yang rindang, telur ayam yang hidup menjadi ayam, telur burung yang hidup menjadi burung, dan air mani yang hidup menjadi manusia.[84] Demikian juga pada Surat Ali Imran [3] ayat 27 dan surat al-Rum [30] ayat 19.

Motif dari penggunaan model simbolik tersebut tidak terlepas dari kondisi sosiohistoris Kiai Bisri pada saat tafsīr *Al-Ibrīz* ditulis. Misalnya menganalogikan mati dan hidup seperti pohon asam. Setelah tafsīr *Al-Ibrīz* selesai ditulis pada tahun 1960 M[85] yang mana pada tahun tersebut terdapat banyak pohon asam di pinggir jalan daerah Kecamatan Lasem. Kecamatan Lasem ini bersebelahan dengan kecamatan rembang dimana KH. Bisri Musthofa dilahirkan. Hal ini dibuktikan bahwa sebelum adanya pelebaran jalan pada 1970-an dan 1991 yang Iebar jalan rayanya adalah 10 meter dengan badan jalan selebar 6 meter terdapat dua deret pohon asam yang menciptakan tepi jalan yang teduh.[86] Hal ini mengartikan bahwa sebelum tahun 1970an atau pada saat Tafsīr *Al-Ibrīz* ditulis, kemungkinan Bisri menggunakan permisalan dalam menafsirkan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, dengan tujuan agar pembaca mudah memahaminya.

Ketiga, KH. Bisri menafsirkan dengan menukil kitab-kitab terdahulu yang terdapat pada surat Ali Imran [3] ayat 102. Beliau menafsirkan jangan mati dalam keadaan muslim dengan "tauhid". Hal ini juga serupa pada penafsiran di kitab *Jalalain*. Pada kitab *jalalain* kalimat إلا وأنتم مسلمون ditafsirkan dengan موحدون . Maksudnya adalah "*janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan mengesakan Allah Ta'ala (tauhid)"*.[87] Selain ayat tersebut, terdapat pada surat Muhammad [42] ayat 27 KH. Bisri menafsirkan ketika orang-orang kafir dicabut nyawanya oleh malaikat, malaikat akan memukul wajahnya dan punggungnya menggunakan pemukul yang terbuat dari besi. Hal ini serupa dengan penafsiran pada Tafsir *Jalalain*, yaitu يضربون وجوههم وأدبارهم ditafsirkan ظهورهم بمقامع من حديد memukul punggungnya dengan cambuk yang terbuat dari besi.[88] Begitupun pada surat al-An'am [6] ayat 93, saat menafsirkan orang-orang dzalim yang merasakan kesakitan saat *sakaratulmaut* adalah akibat dari dakwaan mereka yang tidak benar atau تقولون على الله كذبا ditafsirkan dengan بدعوى النبوة والإيحاء كذبا adalah

[83] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid III, 1652.

[84] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 364-365.

[85] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 1.

[86] Rohman Eko Santoso, dkk, "Peran Masyarakat Tionghoa Terhadap Perkembangan Kawasan Heritage di Kota Lasem, Kabupaten Rembang", dalam *Modul* Vol. 20, No. 2, (Juni 2020), 93.

[87] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuṭi, *Tafsir Jalalain,* Juz 1 (Semarang: Bin Syu'aib Putra, t.th), 58.

[88] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuṭi, *Tafsir Jalalain,* Juz 2, 180.

mereka orang-orang zalim mengaku sebagai nabi dan mendapatkan wahyu.[89]

Sebagaimana yang dijelaskan dalam muqoddimah kitab Tafsīr *Al-Ibrīz* bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat KH. Bisri banyak menukil dari kitab tafsir sebelumnya, salah satunya adalah kitab tafsir *Jalalain.*[90] Terlihat dari beberapa contoh yang sudah dijelaskan sebelumnya KH. Bisri banyak mengutip dalam tafsir *jalalain* walaupun tidak secara langsung KH. Bisri menyebutkan dalam tafsirannya. Namun, dengan melihat redaksi yang digunakan sudah dapat menunjukkan bahwa yang dikutip adalah tafsir *jalalain.*

Makna Filosofis Kematian bagi kehidupan (relevansi)

Enam makna kematian dalam Tafsīr Al-Ibrīz tersebut tidak terlepas dari subjektivitas kiai Bisri musthofa dalam menafsirkan. Terlihat bagaimana kemampuan kiai Bisiri melihat konteks pada saat itu lalu kemudian di integrasikan dengan ayat-ayat kematian secara sederhana dan penuh makna. Sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami ayat-ayat yang redaksinya sulit menjadi mudah. Selain itu enam makna tersebut memiliki makna yang filosofis khusunya bagi kehidupan manusia, sehingga masih relevan jika diterapkan pada saat ini, khususnya dalam kehidupan pribadi atau individu, sosial, maupun keyakinan.

1. Kehidupan Individu

Pemaknaan Kiai Bisri mengenai kematian adalah nikmat bagi orang-orang mukmin, dapat memberikan pandangan psikologis kepada manusia dalam merubah ketakutan menjadi keoptimisan. Yaitu merubah pandangan kematian adalah sesuatu yang menakutkan menjadi kematian adalah sebuah kenikmatan. Karena rasa takut akan kematian memberikan dua respon yang berbeda, yaitu *destruktif* dan *konstruktif*. Respon *destruktif* cenderung menimbulkan kepesimisan hidup. Sementara itu respon *konstruktif* cenderung memberikan keoptimisan hidup. Kedua respon tersebut tergantung bagaimana mengolah rasa takut.[91] Dengan adanya respon yang *konstruktif* ini dapat mengubah mindset manusia bahwa kematian.

Misalnya dalam mencari kenikmatan dunia. KH. Bisri berpesan "enake urip ono ing ngalam dunyo iku sejatine enak tipuan, namung sadhela nuli sirna".[92] Maksudnya adalah segala kenikmatan yang ada di dunia ini hanyalah tipuan, dan sifatnya hanyalah sementara. Melalui pesan tersebut orang-orang yang menganut faham hedonis dan materialis cenderung akan selalu mengejar kenikmatan dunia dan mengesampingkan pengejaran kenikmatan akherat. Sedangkan orang-orang yang memahami bahwa kematian merupakan kenikmatan abadi, ia akan lebih menyeimbangkan pencarian materi dengan membuahkan amal kebajikan kepada sesama sebagai wujud pengabdian kepada Allah ta'ala.

2. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial tentunya tidak tersepas dari interaksi antar manusia bermasyarakat adalah ciri dari kehidupan sosial. Impian setiap masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang tenteram. KH. Bisri memberikan sebuah inspirasi

[89] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuṭi, *Tafsir Jalalain,* Juz 1, 121.

[90] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 1.

[91] Mega Herdina, "Konsep Komaruddin Hidayat tentang terapi Ketakutan Terhadap Kematian", dalam *Studia Insania,* vol. 1, no. 2 (Oktober, 2013), 122-123.

[92] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 186-187.

bagaimana membangun masyarakat yang tenteram melalui pemahaman terhadap makna kematian. Karena Kiai Bisri memandang bahwa pemaknaan ayat tidak hanya dari langit untuk dilangitkan, akan tetapi beliau memandang ayat langit untuk dikebumikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. KH. Bisri mengambil sebuah analogi makna kematian dengan biji pohon asam atau disebut "kelungsu", yang mana kelungsu ini adalah benda mati yang dapat hidup dan tumbuh menjadi pohon yang rindang, dan dari pohon yang rindang tersebut menghasilkan buah asam yang kaya manfaat bagi manusia, bahkan seluruh strukrur pohonnya kaya akan manfaat.

Melalui pengibaratan pohon asam tersebut, dapat diaktualisasikan dalam membangun masyarakat yang tenteram. Biji pohon asam yang mati dapat hidup sempurna ketika ditanam di tanah yang subur serta dirawat dengan benar, agar supaya dapat tumbuh besar, daunnya rindang, dan berbuah lebat. Artinya bahwa untuk membangun sebuah masyarakat yang tenteram harus dimulai secara perlahan memerhatikan lingkungan sekitar dan mempererat nilai gotong royong. Nilai gotong royong tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dan harus dipertahankan. Dengan menjaga kebersamaan inilah nantinya akan mejadikan masyarakat tenteram. Masyarakat yang tenteram ibarat pohon asam yang rindang, berbuah, dan kaya manfaat. Bentuk batang pohon dan akarnya yang kuat menggambarkan kekuatan kebersamaan masyarakat. Ranting dan daun yang rindang ibarat pemimpin yang mengayomi masyarakatnya. Serta buah yang rasanya asam namun kaya manfaat ibarat hasil dari keutuhan masyarakat yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekitarnya. Dalam bahsa jawa kata asem berasal dari kata *nengsem (nengsemake)* yang berarti menyenangkan. Daun pohon asem dalam Bahasa Jawa disebut dengan sinom yang berarti muda. Karena itu pohon asam menandakan masyarakat yang tenteram, dan dari ketentraman itu muncul kebahagiaan, dan kebahagiaan menandakan semangat yang membara.

3. Agama (keyakinan)

Pemaknaan kematian adalah nikmat juga dapat berimplikasi kepada orang-orang mukmin untuk selalu menjaga keimanannya sampai akhir hayat. Sebagaimana Kiai Bisri sebutkan dalam surat Ali-Imran [3] ayat 102, bahwasannya "*janganlah diantara kalian mati kecuali dalam keadaan muslim*". Yang dimaksud dalam keadaan muslim pada ayat tersebut menurut KH. Bisri adalah menanamkan nama Allah dalam diri dengan meng-Esakan-Nya (tauhid) sampai akhir hayat.[93] Pesan tersebut secara tidak langsung mendorong manusia untuk selalu berzikir kepada Allah ta'ala. Karena salah satu cara keimanan selalu tertanam di dalam diri adalah dengan selalu mengingat Allah ta'ala (Al-Anfal [8]: 2). Dengan *żikrullah* juga dapat menghidupkan hati yang mati. Sebab KH. Bisri mengatakan bahwa manusia yang mati adalah manusia yang hatinya tidak ada keimanan dan tidak mau mendengarkan ayat-ayat-Nya dan penjelasan Nabi. Maka dengan *żikrullah* hati akan terisi dan hidup sehingga dapat mendengarkan perintah Allah dan Nabi-Nya. Selain itu ketika *żikir* dikombinasikan dengan relaksasi psikologis dalam diri seseorang, secara positif akan memegaruhi sistem saraf otonom yaitu sistem saraf pada tubuh yang bertindak sebagian besar tidak sadar seperti detak jantung, emosi, dan

[93] Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an Al-'Azīz*, Jilid I, 154.

lain sebagainya. Karena *żikir* dapat mengontrol emosi individu lalu berdampak pada pengontrolan aktivitas yang stabil dan memenangkan pikiran, sehingga menyebabkan kegiatan menjadi terorganisir dan perilaku dapat dikendalikan.[94]

Melihat penjelasan-penjelasan tersebut, pemaknaan kematian yang diberikan KH. Bisri Musthofa memberikan pemahaman tentang makna kehidupan manusia, sehingga mewujudkan kehidupan manusia yang selalu berperilaku baik terhadap sesama *(hablun min annas).* Sikap selalu optimis dalam setiap keputusan-Nya *(hablun min Allah)* akan tumbuh dengan memanfaatkan waktu kehidupan sebaik-baiknya dengan tidak tertipu akan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara serta selalu mengingat Allah sampai kematian tiba.

Kesimpulan

Subjektivitas penafsiran seorang mufassir tidaklah selamanya dipandang buruk. Akan tetapi dapat menjadi nilai positif tergantung bagaimana rekam jejak mufassir pra, saat, dan pasca menafsirkan. KH. Bisri Musthofa telah dikenal sebagai salah satu ulama jawa yang kredibel dalam menafsirkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya-karyanya dalam berbagai bidang, dan karya fenomenalnya yaitu Tafsīr Al-Ibrīz yang sampai saat ini masih dikaji akan keunikannya, seperti dalam kajian ini tentang penafsiran ayat-ayat kematian. Ditemukan enam makna kematian dalam Tafsīr Al-Ibrīz , *Pertama;* kematian adalah akhir dari kehidupan dunia, *kedua;* kematian fisik, *ketiga;* kematian hati, *keempat;* kematian adalah nikmat, *kelima;* kematian adalah siksaan, dan *keenam;* kematian simbolik. Enam makna tersebut muncul melalui tiga cara menafsirkan, yaitu; menafsirkan secara ringkas hampir sama seperti terjemahan pada ayat; menggunakan analogi sederhana (simbolik) dengan mengibaratkan kematian seperti dua kabel pada sakelar lampu dan mengibaratkan kebangkitan setelah kematian seperti biji pohon asam, telur ayam, telur burung, dan air mani; menafsirkan secara rinci dengan menukil pendapat para ulama. Enam makna kematian menurut KH. Bisri Musthofa dapat memberikan makna kehidupan kepada manusia yang mendorong untuk selalu memanfaatkan waktu hidup dengan sebaik-baiknya, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman, baik dari aspek individu, agama, maupun sosial. Adanya makna kehidupan tersebut menjadikan relevan jika makna kematian menurut KH. Bisri digunakan dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

Abu Zayd, *Wasfi* Asyur. "Metode Tafsir Maqaāṣidī" Terj. Ulya Fikriyati. Jakarta: Pt. Qaf Medi, 2020.

Aliasan. "Pengaruh Dzikir terhadap Psikologis Muslim". Dalam *Yonetim.* Vol. 2, no. 1. t.tb, 2019.

Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuṭi. *Tafsir Jalalain.* Semarang: Bin Syu'aib Putra. t.th.

Eko Santoso, Rohman dkk. "Peran Masyarakat Tionghoa Terhadap Perkembangan Kawasan Heritage di Kota Lasem. Kabupaten Rembang". Dalam *Modul*. Vol. 20, no. 2. Juni, 2020.

Fu'ad Abd Baqi, Muhammad. *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'an al-Karim.* Mesir: Dar al-Hadis. 1943.

[94] Aliasan, "Pengaruh Dzikir terhadap Psikologis Muslim", dalam *Yonetim*, vol. 2, no. 1 (t.tb, 2019), 88.

Gusmian, Islah. *Memahami Kalam Tuhan.* Cetakan 1. Surakarta: IAIN Surakarta. 2013.

Rusydi, Muhammad Basam. *Mu'jam al-Mufahras Li ma'ani Al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

Herdina, Mega. "Konsep Komaruddin Hidayat tentang terapi Ketakutan Terhadap Kematian". Dalam *Studia Insania.* Vol. 1, no. 2. Oktober, 2013.

Huda, Achmad Zainul. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa.* Yogyakarta: PT. LKIS, 2003.

Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mudthofa". Dalam *Rasail*. Vol. 1, no. 1. t. bl, 2014.

KBBI Online, diakses 18 November 2023, https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Subjektivitas

Kemenag. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara.* Jilid III. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2016.

Shihab, M. Quraish. *Kematian Adalah Nikmat*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2018.

Syamsuri, Subhan. "Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab *Mafātih Al-Ghaib*". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh. 2018.

Misbah bin Zainal Musthofa. *Al-Iklīl fī Ma'ānī Al-Tanzīl.* Surabaya: Al-Ihsan. t.th.

Muhammad bin Makram, Jamaluddin. *Lisānul Arab*. Beirut: Darul Fikr. t.th.

Musthofa, Bisri. *Tafsir al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an al-'Azīz bi Al-Lughah Al-Jāwiyyah.* Jilid I. Kudus: Menara Kudus. t.th.

___________. *Tafsir al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an al-'Azīz bi Al-Lughah Al-Jāwiyyah.* Jilid II. Kudus: Menara Kudus. t.th.

___________. *Tafsir al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīri Al-Qur'an al-'Azīz bi Al-Lughah Al-Jāwiyyah.* Jilid III. Kudus: Menara Kudus. t.th.

Muzayyin. "Pendekatan Historis Kritis Dalam Studi Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap pemikiran Theodore Noldeke & Arthur Jeffery)". Tesis S2 Studi Al-Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015.

Pradikta, Rangga. "Kemiskinan Dalam Perspekif Kitab Tafsīr Al-Ibrīz ". Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Salatiga. 2017.

Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz". Dalam *Analisa*. Vol. XVIII, No. 01. Juni, 2011.

Suprapto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* Jakarta: Gelagar Mesia Indonesia. 2009.

Washil, Izzuddin Problem Subjektivitas dalam Tafsir bi Al-Ma'tsur, Tafsir bi Al-Ra'yi, Tafsir bi Al-Isyarah, *Diya Al-Afkar*, Vol. 4, No. 01, 2016,

Miskahuddin, “Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur’ani”, dalam *Al-Mu’ashirah*, Vol. XVI, no. 1 (Januari 2019).

Ilyas, Musyfikah, “AL-Mawt: Perspektif tafsir maudhu’iy”, dalam *Pusaka*, Vol. IV, no. 1 (April, 2016).

Artanty, Atika Heny, “Konsep Maut dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)”, *Skripsi,* S1 Fakutas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2016.

Syamsuri, Subhan, “Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam Kitab *Mafatih Al-Ghaib*”, *Skripsi,* S1 Fakutas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2018.

Rohman, Arif, “Makna *Al-Maut* Menurut KH.Misbah Musthofa dalam *Tafsir Al-Iklil fI Ma’ani Al-Tanzil*”, *Skripsi*, S1 Fakutas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017.

Felani, Herman, “*Al-Maut dan Al-Wafah* dalam Al-Qur’an, (Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta’wil*)”, *Skripsi,* S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.